

Studi Komparatif pada Pengembangan Potensi Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang Kabupaten Blitar

Nabilla Syahda Rahmawati¹, Rachmawati Novaria², Hasan Ismail³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹nabillasyahda2401@gmail.com; ²nova@untag-sby.ac.id; ³hasanismail@untag-sby.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 28 Februari 2026

Direvisi: 13 April 2026

Disetujui: 26 Mei 2026

Tersedia Daring: 1 Juni 2026

Kata Kunci:

Desa Wisata

Pengembangan Wisata

Studi Komparatif

Pariwisata Berkelanjutan

Kabupaten Blitar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik pengembangan desa wisata di Kabupaten Blitar, khususnya antara Desa Wisata Semen yang berbasis ekowisata pegunungan dan Desa Wisata Serang yang berbasis wisata pantai. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam penerapan konsep 6A (Buhalis, 2000) yang belum terintegrasi secara optimal dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan pengembangan potensi desa wisata berdasarkan enam komponen 6A, yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, *activities*, *ancillary services*, dan *available package*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Semen lebih menonjol pada ekowisata, edukasi, dan paket wisata terintegrasi berbasis alam, sedangkan Desa Wisata Serang lebih unggul pada wisata rekreasi keluarga, event budaya, dan atraksi pantai. Pada aspek fasilitas, aksesibilitas, layanan pendukung, dan paket wisata, kedua desa memiliki tingkat pengembangan yang berbeda namun saling melengkapi sesuai potensi lokal masing masing. Implementasi konsep 6A pada kedua desa wisata telah berjalan, namun dengan orientasi pengembangan yang berbeda sesuai karakteristik wilayah. Desa Semen cenderung berbasis edukatif dan ekologi, sedangkan Desa Serang lebih berorientasi pada rekreasi dan pengalaman wisata keluarga.

ABSTRACT

Keywords:

Tourism Village

Tourism Development

Comparative Study

Sustainable Tourism

Blitar Regency

This study is motivated by differences in tourism village development patterns in Blitar Regency, particularly between Semen Tourism Village, which is based on mountain ecotourism, and Serang Tourism Village, which is based on coastal tourism. These differences indicate variations in the implementation of the 6A concept (Buhalis, 2000), which has not yet been fully integrated within community-based destination management. The aim of this study is to analyze and compare tourism village development based on the six components of 6A, namely *attraction*, *amenities*, *accessibility*, *activities*, *ancillary services*, and *available package*. This research uses a qualitative approach with a descriptive comparative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Semen Tourism Village is more focused on ecotourism, educational activities, and integrated nature-based tourism packages, while Serang Tourism Village emphasizes family recreation, cultural events, and coastal attractions. In terms of facilities, accessibility, supporting services, and tourism packages, both villages show different levels of development that complement each other based on local potential. The implementation of the 6A concept in both tourism villages has been carried out, but with different development orientations according to local characteristics. Semen Village tends to be education and ecology oriented, while Serang Village is more focused on recreational and family-based tourism experiences.

©2026, Nabilla Syahda Rahmawati, Rachmawati Novaria, Hasan Ismail

This is an open access article under CC BY-SA license

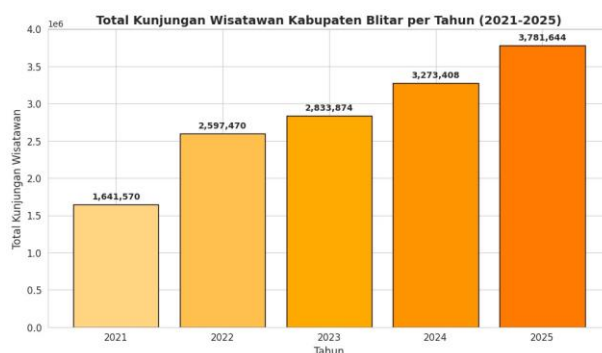


1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan potensi sumber daya alam, adat istiadat, dan perkembangan intelektual. Kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya yang berlimpah tentu berpotensi untuk dijadikan objek wisata yang menarik bagi wisatawan. Hal tersebut menjadi peran pemerintah untuk membangun dan mengembangkan objek-objek wisata (Kurniawati et al., 2022). Dari perspektif pemerintah, pariwisata merupakan bagian dari urusan pemerintah yang dikelola oleh pemerintah daerah, dengan dukungan dari berbagai lembaga pemerintah, instansi swasta, serta fasilitas dan layanan setempat.

Kabupaten Blitar menyimpan potensi wisata dan budaya yang sangat kaya. Daerah ini memadukan pesona alam, sejarah, dan budaya secara harmonis. Keindahan alamnya terbentang dari kawasan pantai, pegunungan, hingga pedesaan yang masih terjaga keasriannya. Kekayaan yang beragam ini menjadikan Blitar sebagai tujuan wisata yang diminati baik oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Dari aspek kebudayaan, Kabupaten Blitar memiliki warisan tradisi yang masih terjaga dan hidup dalam keseharian masyarakatnya. Aneka seni pertunjukan, ritual adat, serta kerajinan khas daerah terus dijaga keberlangsungannya melalui kegiatan komunitas lokal dan perhatian pemerintah setempat. Kuatnya identitas budaya yang dimiliki menjadi keistimewaan tersendiri bagi daerah ini, sekaligus mencerminkan nilai-nilai historis dan kearifan yang telah diwariskan turun-temurun.

Tabel 1 Data Pengunjung Wisata Kabupaten Blitar



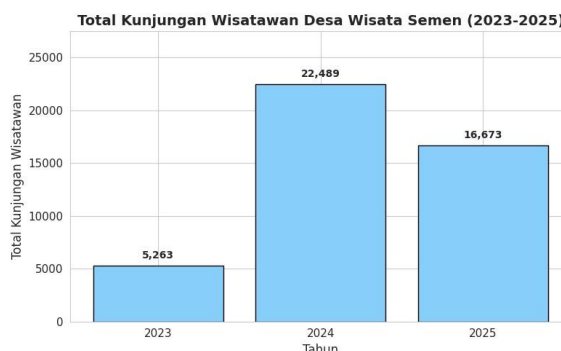
Sumber: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blitar

Desa Wisata Semen merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Desa wisata Semen adalah sebuah desa wisata yang menggali kembali seluruh potensi kearifan lokalnya yang dimiliki dari tempo dulu hingga hari ini dan kedepan. Pada tahap perencanaan pengembangan Desa Wisata Semen, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Blitar berperan dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada Pemerintah Desa Semen serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola utama desa wisata. Bentuk dukungan yang diberikan melalui pengukuhan Pokdarwis Puspa Jagad (SK No. 556/212.1./409.103/2013) sebagai eksekutor utama di lapangan, fasilitasi program, serta koordinasi lintas sektor yang mendukung pengembangan desa wisata. Komunitas lokal yang tergabung dalam Pokdarwis dan kelompok masyarakat lainnya berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pemberdayaan ekonomi desa.

Memasuki tahun 2017, pengembangan desa wisata ini mulai mendapatkan legalitas formal seiring dengan terbitnya Peraturan Bupati Blitar Nomor 44 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Dukungan regulasi ini memperkuat posisi Desa Semen dalam mengakses pembinaan dan

bantuan promosi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. Keberhasilan awal dalam mengelola KWE Puspa Jagad kemudian diikuti dengan pengembangan Puncak Sekawan pada tahun 2018, yang memanfaatkan tren media sosial untuk menarik kunjungan wisatawan. Kondisi awal yang penuh keterbatasan tersebut berhasil diubah melalui konsistensi tata kelola masyarakat hingga akhirnya Desa Semen mampu bertransformasi dari desa terpencil menjadi percontohan nasional yang meraih penghargaan tertinggi di ajang ADWI 2022 (Jadesta Kemenpar, n.d.)

Tabel 2 Jumlah Kunjungan Wisata Desa Semen Tahun 2022-2025



Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blitar

Jumlah pengunjung Desa Wisata Semen menunjukkan fluktuasi dalam kurun waktu 2023–2025. Pada tahun 2023, tingkat kunjungan masih relatif rendah dengan total 5.263 pengunjung, disebabkan oleh fase awal pengembangan destinasi atau pengaruh pemulihan pasca pandemi. Memasuki tahun 2024, jumlah pengunjung meningkat secara signifikan menjadi 22.489 orang. Pada tahun 2025, kunjungan sedikit menurun menjadi 16.673 orang, namun tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2023, menunjukkan bahwa Desa Wisata Semen tetap menjadi destinasi yang diminati meskipun terjadi fluktuasi tahunan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi pengembangan Desa Wisata Semen yang perlu didukung melalui perencanaan dan pengelolaan pariwisata yang lebih optimal.

Desa Wisata Serang berhasil meraih berbagai prestasi, termasuk menjadi pemenang kategori Toilet Umum dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Keberhasilan ini tidak lepas dari upaya desa dalam meningkatkan kualitas fasilitas umum, yang sangat penting bagi kenyamanan wisatawan. Desa Serang dikenal memiliki pengelolaan yang sangat baik, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan pengunjung. Misalnya, ketersediaan toilet yang bersih dan terawat di tempat-tempat wisata menjadi salah satu faktor penentu yang membuat wisatawan merasa puas dan nyaman saat berkunjung. Selain itu, kualitas layanan *homestay*, restoran, dan tempat parkir yang memadai juga menunjang kenyamanan para wisatawan yang datang dari berbagai daerah.

Selain pengelolaan fasilitas yang prima, Desa Wisata Serang juga unggul dalam penyajian keindahan alam yang mempesona. Desa ini terkenal dengan hamparan pantainya yang indah, seperti Pantai Serang yang merupakan salah satu pantai yang paling banyak dikunjungi di Blitar. Keindahan alam yang ditawarkan tidak hanya mencakup pantai, tetapi juga kekayaan alam lainnya seperti Pantai Serit dan Goa Kedungkrombang yang memberikan pengalaman wisata yang berbeda. Wisatawan dapat menikmati aktivitas seperti berjemur, bermain air, atau menikmati sunset di tepi pantai. Selain itu, Desa Serang berkomitmen untuk menjaga

keberlanjutan alam dan budaya lokal. Masyarakat desa dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga melestarikan tradisi dan kearifan lokal.

Tabel 3 Jumlah Kunjungan Wisata Desa Serang Tahun 2023-2025



Sumber : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blitar

Peningkatan jumlah wisatawan di Pantai Serang, Kabupaten Blitar, selama tahun 2023 dan 2024 merupakan hasil dari gabungan beberapa faktor, terutama terkait dengan pemulihan pariwisata pasca-pandemi COVID-19. Setelah mengalami penurunan drastis akibat pembatasan mobilitas antara tahun 2020 dan 2022, sektor wisata kembali bergairah seiring pelonggaran aturan perjalanan dan hilangnya kekhawatiran publik. Lonjakan ini juga didorong oleh promosi aktif dari pemerintah daerah dan pengelola lokal, yang memanfaatkan daya tarik utama pantai berupa hamparan pasir putih yang indah dan fasilitas yang kian memadai, seperti penyewaan ATV dan area santai di bawah pohon cemara laut. Momen libur nasional seperti Idul Fitri turut menyumbang angka kunjungan tertinggi pada tahun 2024.

Dari kedua data desa wisata tersebut Kabupaten Blitar memiliki dua desa wisata dengan karakteristik berbeda namun saling melengkapi dalam memperkuat daya tarik daerah, yaitu Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang. Desa Wisata Serang lebih unggul dari aspek jumlah kunjungan wisatawan, kelengkapan fasilitas, dan daya tarik wisata pantai, sedangkan Desa Wisata Semen menonjol pada konsep ekowisata berbasis masyarakat, pemanfaatan potensi alam pegunungan, serta keberhasilan transformasi sosial-ekonomi masyarakat lokal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap desa wisata memiliki strategi pengembangan yang khas sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Semen yang berbasis pada potensi ekologi, sektor pertanian, dan kearifan budaya lokal menuntut adanya kerja sama yang solid antara pemerintah, masyarakat setempat, serta pemangku kepentingan lainnya. Upaya mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, disertai dengan penguatan peran masyarakat dan koordinasi antar pemangku kepentingan, menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi desa wisata tersebut. Dengan demikian, Desa Wisata Semen diharapkan mampu berkembang secara lebih berkelanjutan, memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat, serta meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata di Kabupaten Blitar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif untuk menganalisis dan membandingkan pengembangan potensi desa wisata di Desa Wisata

Semen dan Desa Wisata Serang, Kabupaten Blitar. Pendekatan komparatif dipilih untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pengelolaan pariwisata pada kedua desa tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik masing-masing lokasi serta faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam pengembangan desa wisata (Sugiyono, n.d.). Penelitian kualitatif memungkinkan penggalian informasi langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian difokuskan pada analisis komponen pengembangan pariwisata menurut konsep 6A, yaitu *Attraction, Amenities, Accessibility, Activities, Ancillary Services*, dan *Available Package* (Buhalis, 2000), untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam pengelolaan potensi wisata kedua desa.

Dokumen yang relevan, seperti peraturan perundang-undangan dan kebijakan terkait pengembangan desa wisata, dokumen perencanaan daerah (RPJMD dan RIPPARDA), laporan kegiatan pengelolaan desa wisata, data jumlah kunjungan wisata, foto kegiatan pariwisata, serta arsip dan publikasi resmi dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles et al., n.d.). Proses analisis ini memungkinkan peneliti menilai efektivitas pengembangan potensi wisata di kedua desa, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat yang lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *attraction* menjadi faktor utama dalam pengembangan Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang karena mencakup daya tarik alam, budaya, dan atraksi buatan yang membentuk pengalaman wisata. Desa Wisata Semen mengembangkan *attraction* berbasis ekowisata yang menggabungkan alam dan budaya. Daya tarik utama meliputi Kawasan Ekologi Puspo Jagad dengan aktivitas edukasi seperti live in, outbound, dan perkemahan, serta Arung Parang sebagai wisata petualangan. *Attraction* budaya ditunjukkan melalui Kampung Budaya dengan kesenian jaranan, wayang, serta tradisi lokal. Kampung Semai dan Puncak Sekawan juga menambah variasi wisata. Pengelolaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan prinsip keberlanjutan seperti TPS 3R.

Desa Wisata Serang mengembangkan *attraction* yang lebih beragam dengan kombinasi wisata alam, budaya, dan atraksi buatan. Daya tarik alam meliputi Pantai Serang, Pantai Serit, dan Goa Kedungkrombang, termasuk fenomena matahari terbenam sebagai daya tarik utama. Atraksi buatan seperti camping ground, ATV, dan paket wisata keluarga memperkuat pengalaman wisata. *Attraction* budaya meliputi tari barong penyu, jaranan, wayang wong, serta tradisi larung sesaji yang didukung kegiatan rutin seperti Serang Culture Festival. Pengelolaan juga didukung partisipasi masyarakat terutama UMKM. Perbandingan menunjukkan bahwa Desa Semen lebih menekankan ekowisata dan edukasi berbasis alam, sedangkan Desa Serang lebih berfokus pada rekreasi keluarga, event, dan atraksi buatan. Meski berbeda, keduanya menunjukkan bahwa *attraction* merupakan komponen utama dalam menarik wisatawan dan mendukung keberlanjutan destinasi.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *amenities* menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang. *Amenities* mencakup fasilitas dasar seperti toilet, mushola, parkir, homestay, kuliner, serta layanan pendukung lain yang menunjang pengalaman wisata. Desa Wisata Semen memiliki fasilitas yang relatif lebih lengkap, terutama pada jumlah homestay yang mencapai sekitar 100 unit dan sudah mengalami peningkatan kualitas. Fasilitas kuliner tersedia melalui

warung lokal, komunitas kuliner, dan pusat oleh-oleh yang dikelola UMKM. Sistem pembayaran juga sudah mendukung transaksi non tunai melalui QRIS, transfer, dan BRILink. Fasilitas dasar seperti toilet, mushola, dan area parkir tersedia di setiap destinasi, meskipun beberapa lokasi masih sederhana dan parkir di Kampung Semai belum optimal. Pengelolaan fasilitas melibatkan masyarakat lokal, namun pelatihan SDM belum merata di semua lokasi.

Desa Wisata Serang memiliki fasilitas dasar yang cukup lengkap seperti toilet, mushola, homestay, area parkir, dan layanan kuliner di kawasan pantai. Terdapat tujuh homestay di Pantai Serang dan satu di perkampungan, serta camping ground sebagai fasilitas pendukung wisata. Namun, pusat oleh-oleh belum tersedia dan kualitas beberapa fasilitas seperti toilet serta mushola milik warung masih dinilai kurang memadai. Area parkir juga terbatas untuk bus besar di Goa Kedungkrombong. Di sisi lain, pelatihan SDM di Desa Serang dilakukan secara rutin 1 sampai 2 kali per tahun oleh dinas terkait untuk mendukung pengelolaan wisata dan UMKM. Perbandingan menunjukkan bahwa Desa Semen unggul dalam kelengkapan fasilitas terutama homestay dan pusat oleh-oleh, sedangkan Desa Serang lebih menonjol pada ketersediaan fasilitas dasar dan penguatan SDM melalui pelatihan rutin. Meskipun terdapat perbedaan, kedua desa menunjukkan bahwa *amenities* berperan penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan dan keberlanjutan destinasi wisata.

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *accessibility* menjadi komponen penting dalam mendukung mobilitas wisatawan di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang. Aksesibilitas mencakup kondisi jalan, transportasi, petunjuk arah, serta kemudahan mencapai destinasi wisata. Desa Wisata Semen memiliki aksesibilitas yang relatif baik dengan kondisi jalan yang sebagian besar dapat dilalui kendaraan besar. Namun, beberapa jalur menuju destinasi seperti Puncak Sekawan belum dapat dilalui bus karena kondisi jalan perbukitan. Untuk mendukung mobilitas wisatawan, tersedia layanan antar jemput dari stasiun menuju homestay atau destinasi wisata melalui kerja sama dengan komunitas transportasi lokal. Selain itu, papan petunjuk arah sudah tersedia dan terintegrasi dengan Google Maps. Pengembangan aksesibilitas juga dilakukan melalui koordinasi dengan instansi terkait dalam perencanaan infrastruktur desa.

Desa Wisata Serang juga memiliki aksesibilitas yang cukup, namun masih terdapat beberapa keterbatasan. Jalan utama dapat dilalui bus, tetapi lebar jalan terbatas sehingga kendaraan harus bergantian saat berpapasan. Beberapa destinasi seperti Goa Kedungkrombong hanya dapat diakses kendaraan kecil seperti elf atau minibus. Petunjuk arah sudah tersedia, tetapi sebagian wisatawan masih mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi destinasi. Upaya peningkatan aksesibilitas dilakukan melalui pengajuan pembangunan secara berkala melalui Musrenbang karena kewenangan berada pada pemerintah kabupaten. Perbandingan menunjukkan bahwa Desa Semen memiliki aksesibilitas yang lebih terintegrasi antara infrastruktur jalan, transportasi, dan sistem informasi wisata. Sementara itu, Desa Serang masih menghadapi keterbatasan pada lebar jalan, akses ke beberapa destinasi, serta kejelasan petunjuk arah. Meskipun demikian, kedua desa telah menerapkan prinsip *accessibility* dalam konsep 6A, dengan tingkat pengembangan yang berbeda.

d. *Activity* (Aktivitas)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *activities* di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang dipengaruhi oleh karakteristik *attraction* dan strategi pengelolaan masing masing desa. Komponen ini mencakup seluruh aktivitas wisata yang bersifat edukatif, rekreatif, maupun interaktif yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan. Desa Wisata Semen mengembangkan *activities* berbasis ekowisata, edukasi, dan budaya. Aktivitas utama meliputi live in, outbound, camping, dan LDKS di Kawasan Ekologi Puspo Jagad. Aktivitas petualangan seperti arung jeram di Arung Parang serta glamping di Puncak Sekawan memperkuat pengalaman wisata berbasis alam. Selain itu, kegiatan edukatif seperti pembelajaran pertanian dan pengolahan produk lokal di Kampung Semai serta pelestarian

budaya di Kampung Budaya melalui gamelan dan jaranan menjadi bagian penting dalam pengalaman wisata. Pengelolaan aktivitas juga melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengawasan kegiatan.

Desa Wisata Serang mengembangkan activities dengan fokus pada rekreasi keluarga, atraksi buatan, dan event budaya. Aktivitas yang tersedia meliputi ATV, camping di Cemara EduCamp, outbound, family gathering, serta dinner sunset di kawasan Pantai Serang. Aktivitas edukatif juga dilakukan melalui konservasi penyu dan pendampingan wisata di Goa Kedungkrombong. Dari sisi budaya, tersedia pertunjukan tari barong penyu, jaranan, wayang wong, serta tradisi larung sesaji yang diperkuat dengan Serang Culture Festival sebagai event tahunan. Keterlibatan masyarakat cukup luas terutama melalui UMKM dan pengelolaan kegiatan wisata. Perbandingan menunjukkan bahwa Desa Semen lebih menekankan activities berbasis edukasi dan ekowisata yang bersifat terstruktur, sedangkan Desa Serang lebih berfokus pada kegiatan rekreasi dan event wisata yang variatif. Meskipun berbeda, keduanya menunjukkan bahwa *activities* menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang interaktif dan berkelanjutan sesuai karakter masing masing destinasi.

e. Ancillary Service (Layanan Pendukung)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ancillary service* berperan penting dalam mendukung pengalaman wisata di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang sesuai dengan konsep 6A. Komponen ini mencakup layanan pendukung seperti kesehatan, informasi wisata, telekomunikasi, dan layanan transaksi yang membantu kelancaran aktivitas wisatawan. Desa Wisata Semen memiliki layanan pendukung yang cukup baik melalui kolaborasi Dinas Pariwisata, pemerintah desa, dan komunitas desa wisata lain. Dasar hukum pengelolaan wisata telah ditetapkan melalui Perdes Nomor 6 Tahun 2016. Layanan informasi tersedia melalui Tourist Information Center di kantor desa. Jaringan telekomunikasi tergolong stabil dan mendukung aktivitas wisata. Layanan kesehatan tersedia melalui bidan desa dan P3K di masing masing destinasi, sedangkan puskesmas berada di wilayah terdekat. Layanan keuangan didukung oleh agen BRILink, meskipun ATM dan layanan pos belum tersedia di sekitar kawasan wisata sehingga masih memerlukan akses ke luar desa.

Desa Wisata Serang juga memiliki layanan pendukung yang serupa, didukung oleh Perdes sebagai dasar pengelolaan wisata. Layanan informasi tersedia melalui pos informasi wisata yang dikelola petugas. Jaringan telekomunikasi umumnya baik, meskipun di beberapa lokasi seperti Pantai Serit masih terbatas. Layanan kesehatan difasilitasi oleh bidan desa, sedangkan puskesmas berada di kecamatan yang berjarak cukup jauh. Layanan transaksi digital tersedia melalui BRILink, namun ATM dan layanan pos masih berada di luar kawasan wisata sehingga wisatawan perlu mengakses fasilitas di kecamatan. Perbandingan menunjukkan bahwa Desa Semen memiliki layanan pendukung yang lebih stabil dan terintegrasi, terutama pada informasi wisata dan jaringan komunikasi. Sementara itu, Desa Serang masih menghadapi keterbatasan pada pemerataan layanan seperti sinyal di beberapa lokasi dan akses layanan dasar. Meskipun demikian, kedua desa telah menerapkan *ancillary service* sebagai bagian dari sistem 6A untuk mendukung kenyamanan wisatawan, meskipun dengan tingkat pengembangan yang berbeda.

f. Available Package (Paket Wisata)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *available package* menjadi komponen penting dalam mengintegrasikan seluruh elemen pariwisata di Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang sesuai konsep 6A. Paket wisata berfungsi menggabungkan atraksi, aktivitas, fasilitas, dan layanan pendukung sehingga pengalaman wisata menjadi lebih terstruktur dan efisien. Desa Wisata Semen mengembangkan paket wisata berbasis ekowisata, edukasi, dan petualangan alam dalam satu rangkaian perjalanan. Paket utama dimulai dari kantor desa menuju Puspo Jagad untuk edukasi lingkungan, dilanjutkan ke Kampung Semai untuk aktivitas pertanian dan pengolahan hasil, serta Arung Parang untuk kegiatan arung jeram dan *outbound*. Selain paket terintegrasi, setiap destinasi juga memiliki paket mandiri yang dapat dipilih sesuai minat

wisatawan. Promosi dilakukan melalui media sosial dan dukungan Dinas Pariwisata dengan keterlibatan generasi muda sebagai pengelola konten. Paket wisata ini menekankan pengalaman yang terstruktur, interaktif, dan berkesinambungan.

Desa Wisata Serang mengembangkan paket wisata dengan fokus pada fleksibilitas dan variasi pengalaman, terutama untuk wisata keluarga dan budaya. Paket mencakup kunjungan ke Pantai Serang dan Goa Kedungkrombong, aktivitas budaya seperti tari Barong Penyu, jaranan, serta wisata kuliner ikan bakar. Paket tersedia dalam beberapa pilihan durasi mulai dari setengah hari hingga satu hari penuh, serta sudah mencakup akomodasi, pemandu, transportasi, dan asuransi. Promosi dilakukan melalui media sosial dan partisipasi dalam berbagai event pariwisata regional. Paket ini dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan. Perbandingan menunjukkan bahwa Desa Semen lebih menekankan paket wisata yang terintegrasi dan edukatif dalam satu alur perjalanan, sedangkan Desa Serang lebih berfokus pada fleksibilitas paket dengan variasi durasi dan aktivitas. Meskipun berbeda, keduanya menunjukkan bahwa *available package* berperan penting dalam mengintegrasikan seluruh komponen wisata sehingga pengalaman wisatawan menjadi lebih efisien, terarah, dan sesuai kebutuhan pengunjung.

4. Kesimpulan

Pengembangan potensi Desa Wisata Semen dan Desa Wisata Serang di Kabupaten Blitar menunjukkan perbedaan yang signifikan namun saling melengkapi dalam meningkatkan daya tarik wisata daerah. Desa Wisata Semen, komponen *attraction* didominasi oleh ekowisata, budaya, dan wisata edukatif seperti KWE Puspo Jagad, Arung Parang, Kampung Budaya, Kampung Semai, Puncak Sekawan, dan Air Terjun Kucur Watu yang menekankan pengalaman alam, edukasi, dan pelestarian budaya. Komponen *amenities* tergolong lengkap dengan *homestay* yang banyak, pusat oleh-oleh, serta fasilitas dasar yang relatif memadai. *Accessibility* sudah cukup baik dengan kondisi jalan yang sebagian besar dapat dilalui kendaraan besar, layanan antar jemput wisatawan, serta dukungan *signage* dan sistem informasi digital.

Activities lebih menonjol pada kegiatan edukatif dan petualangan alam yang terstruktur seperti *outbound*, *camping*, arung jeram, serta edukasi pertanian dan budaya. *Ancillary service* didukung oleh TIC, jaringan komunikasi stabil, layanan kesehatan dasar, serta kolaborasi antar lembaga meskipun masih terdapat keterbatasan pada ATM center dan layanan pos. Sementara itu, *available package* disusun secara terintegrasi berbasis ekowisata edukatif yang menggabungkan seluruh destinasi dalam satu rangkaian perjalanan, namun masih memerlukan peningkatan pada fleksibilitas dan perluasan promosi. Namun demikian, kekurangannya terletak pada pemerataan fasilitas di beberapa lokasi, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti ATM center, belum meratanya pelatihan pariwisata yang diberikan, serta partisipasi masyarakat yang belum merata pada destinasi wisata tertentu.

Sementara itu, Desa Wisata Serang juga telah menerapkan seluruh komponen 6A. Pada aspek *attraction*, desa ini menggabungkan wisata alam pantai, budaya, dan atraksi buatan seperti Pantai Serang, Pantai Serit, Goa Kedungkrombong, serta event budaya seperti Serang Culture Festival, larung sesaji, dan pertunjukan seni tradisional kas Serang. *Amenities* cukup lengkap dengan *homestay*, area kuliner, toilet, mushola, dan area parkir, meskipun masih terdapat keterbatasan pada kualitas fasilitas di beberapa titik serta belum tersedianya pusat oleh-oleh. *Accessibility* sudah dapat menjangkau seluruh destinasi, namun masih menghadapi kendala lebar jalan yang terbatas, akses ke beberapa lokasi yang sempit, serta penunjuk arah yang belum optimal di beberapa titik. *Activities* didominasi kegiatan rekreasi keluarga seperti ATV, *camping*, *family gathering*, serta edukasi penyu dan event budaya yang bersifat hiburan. *Ancillary service* telah tersedia melalui pos informasi, jaringan komunikasi, layanan kesehatan, dan kolaborasi komunitas, namun masih terdapat keterbatasan pada sinyal di beberapa lokasi serta ketergantungan layanan di luar kawasan wisata. *Available package* disusun secara

fleksibel dengan berbagai pilihan durasi dan aktivitas yang lebih berorientasi pada kenyamanan wisata keluarga, tetapi masih memerlukan penguatan integrasi antar komponen destinasi. Namun kekurangannya terlihat pada ketidakseimbangan kualitas fasilitas, keterbatasan aksesibilitas di beberapa titik, serta fasilitas pendukung yang belum merata dan belum sepenuhnya terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua desa telah berhasil menerapkan prinsip 6A dalam pengembangan desa wisata, namun dengan orientasi yang berbeda. Desa Wisata Semen lebih unggul pada aspek edukasi, ekowisata, dan integrasi pengelolaan berbasis komunitas, sedangkan Desa Wisata Serang lebih unggul pada wisata rekreatif, event budaya, dan variasi pengalaman wisata keluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi 6A sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal, potensi sumber daya, serta strategi pengelolaan masing masing desa, sehingga menghasilkan model pengembangan wisata yang berbeda namun tetap sama sama berkontribusi pada keberlanjutan destinasi.

5. Daftar Pustaka

- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Jadesta Kemenpar. (n.d.). *Desa Wisata Semen*. Retrieved February 9, 2026, from <https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/semen>
- Kurniawati, R. A., Shaherani, N., & Leopold, B. L. (2022). *Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Pantai Pulau Merah Kabupaten Banyuwangi Sebagai Destinasi Wisata Bahari*. 16(1), 52–60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.
- Sugiyono. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D (2019)* (2019th ed.).